

## Dinamika Perilaku Agresif Klitih dan Peran Bimbingan Konseling dalam Upaya Preventif: Tinjauan Literatur

Dhiya Ayu Setyaningrum, Tsania Intan Mulia Hadi, Sekar Wilujeng Saraswati, Muslikah, Ashari Mahfud

<sup>123</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Semarang

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received March 27, 2025

Revised April 09, 2025

Accepted April 15, 2025

Available online April 16, 2025

#### Kata Kunci:

Aggressive behavior, klitih, guidance and counseling, preventive efforts

#### Keywords:

Perilaku agresif, klitih, bimbingan konseling, upaya preventif



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRACT

*The phenomenon of klitih in Yogyakarta has become a worrying social issue, especially because of the involvement of adolescents in violent acts that are often carried out without clear motives. This article aims to examine the dynamics of aggressive behavior of klitih perpetrators and examine the strategic role of guidance and counseling in preventive efforts against this deviant behavior. The method used is a literature review of scientific articles, journals, and relevant books obtained through academic platforms. The results of the study indicate that aggressive behavior in adolescents, including klitih, can be minimized through a guidance and counseling approach that focuses on developing emotional regulation, self-control, and social skills. School counselors have an important role in designing preventive programs based on student needs, such as mindfulness training and conflict resolution simulations. Thus, guidance and counseling services become a key instrument in creating a safe, supportive educational environment that is able to shape adolescent character positively in order to prevent the emergence of aggressive behavior in the future.*

### ABSTRACT

Fenomena klitih di Yogyakarta telah menjadi isu sosial yang mengkhawatirkan, terutama karena keterlibatan remaja dalam tindakan kekerasan yang tidak jarang dilakukan tanpa motif yang jelas. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dinamika perilaku agresif pelaku klitih serta menelaah peran strategis bimbingan dan konseling dalam upaya preventif terhadap perilaku menyimpang tersebut. Metode yang digunakan adalah kajian literatur terhadap artikel ilmiah, jurnal, dan buku relevan yang diperoleh melalui platform akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku agresif remaja, termasuk klitih, dapat diminimalisasi melalui pendekatan bimbingan konseling yang berfokus pada pengembangan regulasi emosi, kontrol diri, dan keterampilan sosial. Konselor sekolah memiliki peran penting dalam merancang program preventif berbasis kebutuhan siswa, seperti pelatihan mindfulness dan simulasi penyelesaian konflik. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling menjadi instrumen kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, suportif, dan mampu membentuk karakter remaja secara positif guna mencegah munculnya perilaku agresif di masa depan.

### PENDAHULUAN

Fenomena *klitih* di Yogyakarta telah menjadi isu sosial yang kompleks dan meresahkan masyarakat. Istilah "*klitih*" berasal dari bahasa Jawa yang awalnya memiliki makna positif sebagai aktivitas untuk mengisi waktu luang. Namun, dalam perkembangannya, istilah ini berubah menjadi simbol perilaku kekerasan yang dilakukan oleh kelompok remaja di jalanan, sering kali tanpa motif jelas, dengan tujuan menunjukkan eksistensi diri atau dominasi kelompok (Lubis *et al.*, 2023). Perubahan makna ini mencerminkan dinamika sosial yang memprihatinkan, karena tidak hanya membahayakan keselamatan individu di ruang publik, tetapi juga menunjukkan adanya krisis dalam pembentukan karakter remaja, terutama dalam aspek kontrol diri dan empati sosial.

Berbagai faktor turut berkontribusi terhadap munculnya dan meluasnya perilaku *klitih* di kalangan remaja. Salah satu faktor utama adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak dari lingkungan terdekatnya (Fatkhurrokhim & Biafri, 2022). Ketika remaja tidak memperoleh afeksi yang cukup, mereka cenderung mencari pengakuan dan perhatian dari luar, bahkan melalui cara-cara yang menyimpang. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku agresif.

\*Corresponding author

Email : [dhiyaayu10@students.unnes.ac.id](mailto:dhiyaayu10@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [tsaniaintanmh@students.unnes.ac.id](mailto:tsaniaintanmh@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>, [sekarajeng05@students.unnes.ac.id](mailto:sekarajeng05@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [muslikah@mail.unnes.ac.id](mailto:muslikah@mail.unnes.ac.id)<sup>4</sup>, [ashari.mahfud@mail.unnes.ac.id](mailto:ashari.mahfud@mail.unnes.ac.id)<sup>5</sup>

Dalam perspektif sosiologi, fenomena *klitih* mencerminkan dinamika perubahan sosial yang tengah berlangsung di masyarakat, khususnya di wilayah Yogyakarta. Menurut teori tindakan sosial Max Weber, perilaku *klitih* tindakan yang dilakukan pelaku *klitih* sering kali dilandasi oleh dorongan emosional maupun pengaruh eksternal, seperti tekanan dari kelompok sebaya. Tindakan tersebut cenderung tidak rasional dan bersifat impulsif, sehingga berpotensi merugikan pihak lain (Atmadja & Priatmono, 2022). Selain itu, tingginya keterlibatan pelajar dalam kasus *klitih* juga menyoroti lemahnya peran institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada peserta didik. Kegagalan sekolah dan keluarga dalam memberikan bimbingan yang memadai turut memperparah situasi ini.

Menyikapi fenomena ini, diperlukan upaya preventif yang bersifat holistik dan melibatkan berbagai pihak. Salah satu pendekatan strategis yang dapat dilakukan adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan ini berperan penting dalam membantu remaja memahami dan mengelola emosi mereka serta membangun keterampilan sosial yang positif. Selain itu, keterlibatan keluarga dan komunitas sekolah diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis remaja secara optimal (Hanggoro, 2022). Fenomena *klitih* menuntut perhatian serius dari berbagai pihak untuk menciptakan solusi jangka panjang. Pendekatan multidisiplin yang melibatkan sosiologi, psikologi, pendidikan, dan kebijakan publik diperlukan untuk mengatasi akar masalah serta mencegah terulangnya tindakan serupa di masa depan. Dengan upaya bersama, masyarakat Yogyakarta dapat kembali menjadi lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan generasi muda (Jatmiko, 2021). Artikel ini disusun sebagai tinjauan literatur yang bertujuan untuk menganalisis dinamika perilaku agresif pelaku *klitih* serta mengeksplorasi peran strategis bimbingan konseling dalam upaya pencegahan.

## METODE PENULISAN

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan kajian literatur terhadap berbagai penelitian dan artikel ilmiah terkait dengan konsep dinamika perilaku agresif *klitih* dan peran bimbingan konseling dalam upaya preventif. Dalam kajian literatur ini, terdapat 5 tahapan dalam pelaksanaan *literature review* yaitu terdiri atas (1) melakukan pencarian sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dibahas, seperti artikel ilmiah, jurnal, dan buku dengan melakukan *search engine* seperti *Google Scholar*, *Researchgate*, dan *DOAJ* (*Directory of Open Access Journals*); (2) mengevaluasi sumber-sumber yang telah ditemukan terkait dengan kata kunci yang digunakan yaitu perilaku agresif, *klitih* dan peran bimbingan konseling dalam upaya preventif; (3) melakukan analisis terhadap sumber-sumber tersebut; (4) menyusun artikel ilmiah yang berisi temuan-temuan dari kajian literatur tersebut; (5) menyajikan hasil dan pembahasan dari kajian literatur yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Perilaku Agresif Dalam Perspektif Psikologi

#### Definisi Perilaku Agresif

Perilaku agresif merujuk pada tindakan yang dilakukan secara sadar untuk menyakiti orang lain. Agresi ini bisa muncul sebagai bentuk pelampiasan emosi negatif atau sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu (Musadad *et al.*, 2024). Dalam bentuk verbal, agresi ditunjukkan melalui kata-kata yang menyakitkan seperti hinaan, cercaan, makian, atau kritikan tajam. Sementara itu, agresi fisik melibatkan tindakan seperti memukul, menendang, mencubit, atau mendorong (Khaira, 2022). Umumnya, perilaku ini muncul sebagai respons terhadap frustrasi atau kegagalan, dan dilandasi oleh niat untuk merugikan target yang dituju. Baik dalam bentuk verbal maupun fisik, agresi mencerminkan ekspresi negatif yang disengaja terhadap individu atau objek tertentu (Marini *et al.*, 2024).

#### Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu faktor kepribadian dan situasional. Dari segi kepribadian, beberapa ciri individu berperan penting, seperti mudah tersulut emosi, sulit mengelola perasaan, serta memiliki kecenderungan berpikir negatif saat menghadapi rangsangan agresif. Individu yang kurang mampu mengendalikan diri juga lebih rentan bertindak agresif. Selain itu, baik rasa percaya diri yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah dapat memicu perilaku serupa. Seseorang yang cenderung menafsirkan situasi ambigu secara negatif juga lebih mungkin menunjukkan agresi (Ursula, 2021). Sementara itu, faktor situasional mencakup berbagai kondisi eksternal yang bisa memicu agresi, seperti stres sosial, provokasi, cuaca panas, kebisingan, kehadiran senjata, pengaruh media, konsumsi alkohol, dan kondisi lingkungan lainnya yang memicu ketegangan atau frustrasi (Nursanti & Pudjibudojo, 2021).

#### Dampak Perilaku Agresif Pada Individu Dan Lingkungan

Perilaku agresif merupakan tindakan negatif yang dapat membawa dampak merugikan, baik bagi orang lain maupun bagi pelaku itu sendiri. Tindakan semacam ini juga dapat menimbulkan keresahan di lingkungan sosial, seperti memicu rasa takut, cemas, dan gangguan lainnya (Anggraini *et al.*, 2023). Dampak

agresivitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bagi pelaku dan bagi korban. Dari sisi pelaku, perilaku ini bisa membuatnya dijauhi atau tidak disukai oleh orang-orang di sekitarnya (Khaira, 2022). Sementara itu, korban bisa mengalami luka secara fisik maupun mental, serta mengalami kerugian sebagai akibat dari tindakan agresif tersebut (Dafa & Noorrizki, 2022).

### **Fenomena *Klitih***

#### **Definisi dan Sejarah *Klitih***

Pada awalnya, kata *klitih* merujuk pada aktivitas berjalan-jalan santai tanpa arah atau tujuan tertentu, sering kali hanya untuk sekadar mengisi waktu luang atau “mencari angin”. Namun, memasuki tahun 1990-an, makna istilah ini mengalami pergeseran dan perluasan. *Klitih* mulai diasosiasikan dengan tindakan kriminal atau perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial, baik yang tertulis maupun tidak tertulis (Rahmatullah & Ardi, 2024). Istilah ini kemudian mengarah pada perilaku menyakiti orang lain dan biasanya dilakukan pada malam hari, baik dengan niat maupun tanpa sengaja. Bentuk perilaku tersebut antara lain adalah kekerasan yang dilakukan oleh remaja menggunakan senjata tajam terhadap orang yang melintas secara acak di jalan, serta tindakan seperti pencurian dan perusakan fasilitas umum atau milik pribadi (Lubis *et al.*, 2023).

#### **Motif dan Karakteristik Pelaku *Klitih***

Aksi *klitih* merupakan tindakan individu atau kelompok yang dengan sengaja melukai orang lain, didorong oleh berbagai motif seperti dendam, pencarian pengakuan, atau upaya menunjukkan eksistensi diri (Rahmatullah & Ardi, 2024). Ketidakmampuan remaja dalam menghadapi krisis identitas sering kali berujung pada perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma sosial, termasuk tindakan *klitih*. Para pelaku kejahatan ini umumnya berusia remaja dan menggunakan senjata tajam untuk menyerang korban mereka. Dalam beberapa kasus, korban mengalami penganiayaan sebelum akhirnya dibunuh atau ditinggalkan. Setelah melakukan aksi kekerasan ini, pelaku cenderung merasa puas serta menganggap dirinya lebih unggul dibandingkan orang lain, termasuk korban yang sering kali tidak memiliki hubungan dengan mereka (Hanggoro, 2022).

#### **Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Klitih***

Faktor yang mempengaruhi perilaku *klitih* salah satunya adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang. Ketika anak tidak mendapatkan cukup afeksi, mereka cenderung mencari perhatian dari sumber lain tanpa mempertimbangkan cara yang digunakan. Hal ini dapat mendorong mereka untuk memilih perilaku negatif seperti *klitih*, tawuran, atau bentuk kekerasan dan vandalisme lainnya. Perilaku ini sering kali muncul akibat dorongan rasa ingin tahu atau proses *trial and error* yang umum terjadi pada masa pubertas. Pada tahap ini, remaja memiliki kecenderungan untuk mencoba berbagai hal yang dilakukan oleh orang lain (Joanditra *et al.*, 2024).

Faktor lingkungan sosial turut berperan dalam membentuk perilaku *klitih*. Lingkungan pergaulan dapat memberikan pengaruh signifikan, terutama ketika anak merasa perlu mendapatkan pengakuan dari teman sebaya. Sayangnya, pengakuan tersebut sering kali diperoleh melalui tindakan negatif. Lingkungan yang tidak kondusif, seperti area yang rawan kejahatan juga meningkatkan kemungkinan seorang anak terlibat dalam perilaku *klitih* (Fatkhurrokhim & Biafri, 2022). Anak-anak belajar dari lingkungan di sekitarnya, sehingga jika mereka berada di lingkungan yang kurang sehat, mereka lebih rentan mengadopsi perilaku yang sama. Fenomena *klitih* juga banyak terjadi di lingkungan sekolah, di mana senior sering kali mendorong junior untuk terlibat dalam tindakan tertentu sebagai bentuk tekanan kelompok (Lubis *et al.*, 2023).

#### **Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Upaya Preventif**

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa merupakan masalah serius yang perlu segera ditangani oleh pihak sekolah. Dalam hal ini, konselor sekolah memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan program bimbingan yang tepat guna membantu siswa mengendalikan agresivitasnya (Fauziah *et al.*, 2022). Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai sarana untuk membantu individu memahami diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, baik itu di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa diberi ruang untuk berkembang secara emosional dan sosial dalam suasana sekolah yang aman dan nyaman (Pohan *et al.*, 2024). Fenomena kekerasan remaja seperti *klitih* yang banyak melibatkan pelajar SMA menuntut perhatian serius dari dunia pendidikan. Di sinilah pentingnya layanan bimbingan dan konseling, yang tidak hanya mengurangi perilaku menyimpang, tetapi juga membantu siswa mengenali dan mengatasi krisis identitas yang umum terjadi pada masa remaja (Hanggoro, 2022).

Konselor sekolah memiliki peran penting dalam melakukan langkah-langkah preventif untuk mencegah munculnya perilaku agresif pada remaja pelaku *klitih*. Upaya preventif ini merupakan tindakan awal yang dilakukan sebelum timbulnya perilaku menyimpang atau ketika belum ada indikasi kuat bahwa kejahatan akan terjadi (Wijanarko & Ginting, 2021). Tujuan dari pendekatan ini adalah mengurangi risiko

---

timbulnya perilaku agresif sejak dini. Salah satu pemicu utama agresivitas pada remaja adalah ketidakmampuan dalam mengelola emosi dan meluapkan perasaan negatif dengan cara yang tepat. Oleh karena itu, pendekatan utama yang dapat dilakukan adalah penguatan kemampuan pengendalian emosi melalui program pengembangan regulasi diri (Purwadi, 2021).

Konselor sekolah dapat merancang program penguatan kontrol diri dan regulasi emosi yang ditujukan khusus untuk siswa. Program ini dapat berupa pelatihan mingguan di sekolah dengan pendekatan seperti mindfulness, meditasi terpandu, serta simulasi peran dalam situasi konflik (Rachmayanti & Nuryanti, 2024). Strategi-strategi tersebut bertujuan membentuk kemampuan siswa dalam memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara sehat dan adaptif (Wuri & Nurhidayah, 2023). Regulasi emosi yang baik berkontribusi dalam pembentukan kepribadian yang seimbang serta mengurangi kecenderungan perilaku agresif (Supratman & Ekawati, 2024). Individu yang memiliki kemampuan ini umumnya mampu menunjukkan ketenangan dalam menghadapi tekanan dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap frustrasi. Dengan pengelolaan emosi yang optimal, siswa dapat menghindari tindakan impulsif yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta mampu berperilaku positif dalam berbagai konteks sosial, termasuk di lingkungan keluarga dan sekolah (Fachridatul & Hartati, 2022).

## SIMPULAN

Perilaku agresif yang dilakukan pelaku *klitih* merupakan manifestasi dari ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi dan tekanan sosial, serta dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan lingkungan. Fenomena *klitih* menunjukkan adanya krisis identitas remaja yang tidak tertangani dengan baik. Oleh karena itu, peran bimbingan dan konseling sangat penting dalam upaya preventif, khususnya di lingkungan sekolah. Melalui program regulasi emosi dan penguatan kontrol diri, siswa dapat dibekali keterampilan untuk menghadapi stres, menyalurkan emosi secara sehat, dan membangun perilaku sosial yang positif guna mencegah tindak kekerasan sejak dini.

## REFERENSI

- Anggraini, W., Rifani, E., & Prasetyo, A. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Remaja : Studi Literatur. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 39–44.
- Atmadja, R. R., & Priatmono, B. (2022). Peningkatan Program Bimbingan Kepribadian Terhadap Klien Pelaku Kejahatan Jalanan Di Bapas Kelas I Yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483–1490.
- Dafa, A. M., & Noorrizki, R. D. (2022). Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola di Indonesia Ditinjau dari Contagion Theory. *Flourishing Journal*, 2(5), 338–347.
- Fachridatul, A., & Hartati, M. T. S. (2022). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Perilaku Agresif Pada Siswa Broken Home MTs Al Asror. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(2), 1–7.
- Fatkurrokhim, M. M., & Biafri, V. S. (2022). Analisis Kebutuhan Program Pembinaan Bagi Anak Tindak Pidana “Klitih” di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 3323–3336.
- Fauziah, M., Saputra, W. N. E., Supriyanto, A., Astuti, B., Ayriza, Y., & Belandina, S. S. (2022). Bimbingan Kedamaian: Strategi konselor mereduksi agresivitas. *Jurnal Fokus Konseling*, 8(2), 10–16.
- Hanggoro, D. (2022). Fenomena *klitih* serta dampaknya terhadap perilaku komunikasi korban *klitih* di yogyakarta. *Metta: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 757–764.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klitih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 129–150.
- Joanditra, M. T. A., Saptorini, H., & Fauzi, H. N. (2024). Ring road jogja saksi bisu kejahatan “klitih” di yogyakarta. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia*, 7(1), 41–52.
- Khaira, W. (2022). Kemunculan Perilaku Agresif Pada Usia Remaja. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(2), 99–112.
- Lubis, I., Lessy, Z., & Sibyan, A. L. (2023). Remaja, Kekerasan, Dan Pendidikan Keluarga: Fenomena *Klitih* Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman*, 2, 1–18. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v2i1.1316>
- Marini, T., Sholihah, M., & Nusr, L. (2024). Studi Kasus Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 11(1), 15–26.
- Musadad, M., Hanafi, M. M., & Ulinnuha, M. (2024). Perilaku Agresif Konteks Pendidikan Karakter Telaah Terhadap Al Qur'an Dan Tafsirnya. *SAP: Susunan Artikel Pendidikan*, 9(2), 242–248.
- Nursanti, I. A., & Pudjibudojo, J. K. K. (2021). Damai atau Perang? Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresi pada Budaya Perang Suku Masyarakat Tradisional di Papua. *Jurnal Diversita*, 7(1), 121–132.
- Pohan, B. R. R., Manurung, P., & Daulay, A. F. (2024). Keefektifan Konseling Kelompok Kognitif Behavioral Dalam Mereduksi Perilaku Agresif Siswa Kelas XI MAN 1 Medan. *ANALYSIS: Journal of*

- Education*, 2(1), 94–102.
- Purwadi. (2021). *Regulasi Diri dalam Emosi: Strategi Konselor untuk Mereduksi Agresivitas Siswa*. Yogyakarta: K-Media.
- Rachmayanti, J. D., & Nuryanti, L. (2024). Upaya penanganan perilaku agresif pada remaja pelaku *klitih*. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 7(2), 57–71.
- Rahmatullah, D., & Ardi, M. (2024). Fenomena *Klitih* (Studi Kasus Tindakan Kejahatan *Klitih* Berbasis Organisasi Pencak Silat di Kecamatan Kertosono). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 782–794.
- Supratman, S. T. A., & Ekawati, D. (2024). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Agresivitas Pada Siswa Kelas XI Di SMK X. *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi*, 6, 380–389.
- Ursula, P. A. (2021). Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Asertif Dalam Meminimalisir Perilaku Agresif. *COUNSENEsia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 89–97.
- Wijanarko, A., & Ginting, R. (2021). Kejahatan Jalanan *Klitih* Oleh Anak Di Yogyakarta. *Recidive : Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan*, 10(1), 23.
- Wuri, D. A., & Nurhidayah, S. (2023). Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresivitas Pada Anak. *An-Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 2(2), 167–173.
-